

LINGUISTIK PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE DAN IBN JINNI

Dian Risky Amalia

Institut Agama Islam Ma'arif NU
e-mail: d14nr1sky@gmail.com

Nurina Dyah Putri Sari

Universitas Padjadjaran
e-mail: nurina.dyah@unpad.ac.id

Andika Ari Saputra

Institut Agama Islam Ma'arif NU
e-mail: ari.andika75@gmail.com

Umal Alfaruq

Institut Agama Islam Ma'arif NU
e-mail: alfaruqedu@gmail.com

Abstract

Many studies of scientists who study the thoughts of Ferdinand De Saussure and Ibn Jinni on linguistics in particular, because both of them are monumental figures with real contributions in the civilization of linguistics or linguistics. Uncovering both theoretically is very influential in the development of linguistics. The father of modern linguistics is Ferdinand de Saussure, and the famous Arabic linguist, Ibn Jinni, the thoughts of the two figures become a valuable heritage in the world of scientific scholarship. The research method used is the library research. Researchers collect primary and secondary data in processing research material. Ferdinand de Saussure with his achievements as a linguist has laid the foundations of linguistic thinking such as langue-parole, significant-signified, arbitrary-motivated, and syntagmatic-paradigmatic. And so is Ibn Jinni who has formulated various terminologies about differences Kalam and Qaul, al-Luhgah 'language', arbiters as the basis for selecting letters and also word planners, and qiyas made it a method of creating new languages. Both figures equally consider the interrelationship of language and time, and the influence of social forces that influence language so that Saussure began the study of language by synchronic methods, not just diachronic. Where Ibn Jinni also uses social ta'lil, which is all returned to the speakers of the language it selfs. This research contributes in establishing linguistics that cannot be separated from the time and social that exists in that place.

Keywords : Ferdinand De Saussure, Ibn Jinni, Linguistic

Abstrak

Banyak kajian para ilmuwan yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni tentang linguistik khususnya, karena keduanya adalah tokoh monumental dengan sumbangsih yang nyata dalam peradaban ilmu bahasa atau linguistik. Membuka tabir keduanya secara teoritis sangat berpengaruh dalam perkembangan linguistik. Bapak linguistik modern yaitu Ferdianand de Saussure, dan seorang linguistik Arab yang terkenal yaitu Ibn Jinni, pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi warisan yang berharga dalam dunia keilmuan bahasa. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan

(library research), peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder dalam mengolah bahan penelitiannya. Ferdinand de Saussure dengan prestasi yang dicapai sebagai ahli bahasa da telah meletakkan dasar-dasar pemikiran linguistic seperti langue-Parole, Signifiant-signifie, arbitrary-motivated, dan syntagmatic-paradigmatic. Dan begitu juga Ibn Jinni yang telah merumuskan berbagai terminologi tentang perbedaan kala>m dan Qaul, al-Lugah 'bahasa', arbitrer sebagai dasar pemilihan huruf dan juga penyusuna kata, dan qiyas menjadikannya sebagai metode penciptaan bahasa baru. Kedua tokoh tersebut sama-sama mempertimbangkan keterkaitan bahasa dan waktu, dan pengaruh kekuatan sosial yang mempengaruhi bahasa sehingga Saussure pun memulai pengkajian bahasa dengan metode sinkronik, bukan hanya diakronik. Sedangkan Ibn Jinni pun menggunakan ta'lil sosial, yaitu semua dikembalikan kepada penutur bahasa itu sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menetapkan linguistik tidak boleh lepas dari waktu dan sosial yang ada pada tempat tersebut.

Kata Kunci: Ferdinand de Saussure, Ibn Jinni, Linguistik.

Pendahuluan

Linguistik dalam ilmu bahasa, yaitu menjadikan bahasa sebagai objeknya. Linguistik modern yang dipelopori Ferdinand de Saussure, dengan membedakan *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* yang berarti sistem, *langage* yang berarti sifat khas manusia, dan *parole* sebagai bahasa yang dipakai secara kongkret. Sedangkan ilmu linguistik tidak hanya membahas satu *langue* saja, akan tetapi juga *langage*, yaitu bahasa pada umumnya. Banyak kajian para ilmuwan yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni tentang linguistik khususnya, karena keduanya adalah tokoh monumental dengan sumbangsih yang nyata dalam peradaban ilmu bahasa atau linguistik.

Mempertimbangkan bahwa pemikiran Saussure tentang bahasa muncul seratus tahun yang lalu, ini menjadi bukti bahwa pengaruh Saussurean pada linguistik modern tidak hanya hidup, akan tetapi juga aktif. Namun, wawasan kuat seperti Ferdinand de Saussure di Era Cognitive Linguistics 99 dalam studi bahasa seperti Saussure cenderung tetap berpengaruh selama beberapa dekade.

Didi Sukyadi dalam jurnalnya menyebutkan dari beberapa kajian linguistik modern yang diletakan Ferdinand De Saussure yaitu *synconic-diachronic*, *langue-parole*, *signifier-signified*, *arbitrary-motivated*, dan *syntagmatic-paradigmatic*,

berkontribusi dalam memodernkan bukan hanya pada kajian linguistik tetapi juga pada kajian disiplin ilmu lainnya. Kontribusi Saussure dipadu dengan kontribusi Pierce dan para muridnya memberikan dampak yang luar biasa untuk kemajuan studi bahasa, sastra dan juga disiplin ilmu lainnya.

Ibn Jinni ialah salah seorang ahli bahasa Arab yang cukup terkenal dengan pandangan-pandangannya tentang kebahasaan, khususnya bahasa Arab, yang telah dituangkan diberbagai karya besarnya. Baik ulama sezamannya, ataupun generasi para linguis sesudahnya, mereka mengakui pengetahuan Ibn Jinni atas linguistik Arab. Abu Tayyib al-Mutanabbi, seorang penyair yang *masyhur* dan sekaligus juga sahabat Ibn Jinni, pernah berkomentar tentang Ibn Jinni, “Dia merupakan sosok yang kehebatannya belum banyak diketahui orang”.

Diantara karya Ibn Jinni yang diungkapkan oleh al-Najja>r, sebagai karya linguistiknya tidak kurang dari lima puluh buku, selain kajian bahasa termasuk didalamnya juga tulisan tentang karya prosa maupun puisi, interpretasi atas karya orang lain, seperti *Al-Khasa>'is*, *al-Tama>m*, *Kita>b al-Fasl baina al-Kalam al-Khas wa al-Kalam al-'am*, *al-Luma' fi al-'Arabiyyah*, *Kitab Mukhtasar al-'Aru>d wa al-Qawa>fi*, dan lain sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan (*library*

research), peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder dalam mengolah bahan penelitiannya. Adapun buku primer yang digunakan adalah *Course in General Linguistics* yaitu bahan materi kuliah linguistik milik Ferdinand de Saussure dan Al-Khosro>is, karangan buku milik Ibn Jinni. Sedangkan buku sekunder yang pakai peneliti dari berbagai jurnal dari dalam negeri maupun juga luar negeri.

Hasil Pembahasan

Sejarah Ferdinand De Saussure

Nama lengkap Ferdinand de Saussure adalah Mongin-Ferdinand de Saussure, lahir di Jenewa tahun 1857. Ferdinand de Saussure berusaha untuk mempelajari bahasa Sanskerta dan Komparatif linguistik di kota tempat kelahirannya, dan melanjutkan studi di Paris dan Leipzig dari tahun 1875-1876. Ia pun telah menguasai bahasa Latin, Yunani, Jerman, Inggris, dan juga mempelajari kimia, fisika, teologi, dan hukum. Di umurnya yang ke 21, Saussure berhasil dalam menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Memoire Sur le systeme primitif des voyelles dans les langues Indo-europeennes” ataupun “Catatan mengenai sistem primitif vokal bahasa-bahasa Indo Eropa”, ketika itu dia masih sebagai mahasiswa.

Berger mengutip pendapat Saussure yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengungkapk

pikiran atau gagasan, sehingga bisa dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang bisu-tuli, ritual simbolis, rumus dalam kesantunan, sinyal militer, dan lainnya. Karyanya berpengaruh dalam rekonstruksi bahasa-bahasa Indo-Eropa saat itu hingga sekarang. Di usia 23 tahun Saussure mendapatkan gelar Doktor dari Universitasnya Leipzig, Jerman. Saussure menjadi ahli linguistik historis, dan mengajar di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris dari tahun 1881-1891 dan akhirnya kembali ke Jenewa untuk mengajar di almamaternya. Kemudian pada tahun 1906, ia diminta untuk menjadi pengasuh mata kuliah Linguistik Umum, sejarah dan perbandingan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Di tahun pertama, Saussure memberikan batasan perkuliahannya tentang sejarah bahasa, dan pada tahun kedua Saussure mulai mengnalkan dengan ringkas tentang linguistik sinkronis, sedangkan pada tahun yang ketiga Saussure membahas teori linguistik sinkronisnya secara penuh. Ia pun meninggal pada tahun 1913 dan belum sempat mempublikasikan teori linguistik sinkronisnya. Dua kolega Saussure yaitu Charles Bally dan Albert Sechehaye berinisiatif untuk mempublikasikannya, walaupun keduanya tidak pernah mengikuti perkuliahan Saussure. Mereka berdua berusaha untuk merekonstruksi pemikiran Saussure dengan cara mengumpulkan catatan perkuliahan dari para muridnya

Saussure dan digabungkan dengan catatan Saussure sendiri dan menerbitkannya dengan judul *Course de linguistique generale* (Kuliah linguistik Umum).

Culler menyatakan bahwa Saussure adalah Bapak Linguistik Modern yang telah menata ulang kembali kajian bahasa secara sistematis sehingga memungkinkan prestasi yang dicapai ahli bahasa pada abad 20 ini.

Langue-Parole.

Saussure membedakan antara *langue* dan *Parole*. *Langue* menjelaskan hasil pemikiran bersama yang dapat bersifat internal bagi setiap individu atau juga dapat bersifat kolektif karena berada di luar jangkauan kemampuan individu untuk mengubahnya. Di sisi lain, *parole* ditandai oleh tindakan manifestasi, sehingga pernyataan dan ucapan bahasa individu melalui kombinasi penggunaan konsep dan suara yang mewakili mereka. Tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku, atau kosakata dalam kamus adalah *langue*, sedangkan ejaan atau tulisan yang kami hasilkan saat berkomunikasi secara lisan atau tertulis yang mungkin mengandung berbagai kesalahan, pengulangan, penyederhanaan disebut dengan *parole*. Oleh karena itu, menurut studi linguistik Saussure akan mencakup pembebasan bersyarat, yang berfokus pada pidato individu dan bahasa yang berfokus pada sistem linguistik bahasa itu sendiri.

Diachronic-Synchronic

Kajian bahasa berdasarkan saussure dapat dilakukan secara pendekatan diakronis dan sinkronik. Terkait dengan diakronis dalam bahasa historis, hubungan antar bahasa, dan juga merekonstruksi bahasa yang telah hilang (bahasa proto). Linguistik historis dan filologi adalah cabang dari salah satu ilmu pengetahuan yang menggunakan pendekatan diakronik pada zaman Saussure, yang begitu dominan dan dianggap sebagai satu-satunya studi yang dapat digunakan untuk menyusunnya. Sambil membahas sinkronik selalu mencoba menganalisis bahasa sistem komunikasi yang ada dalam pengukuran waktu tertentu.

Menurut Saussure “Hukum sinkronis bersifat umum tetapi tidak penting. Tidak diragukan lagi itu dipaksakan pada individu berdasarkan bobot penggunaan kolektif, tetapi di sini saya tidak memikirkan penggambaran pihak penutur. Maksud saya, dalam bahasa tidak ada kekuatan yang menjamin pemeliharaan keteraturan ketika ditetapkan pada beberapa titik. Sebagai ungkapan sederhana dari pengaturan yang ada, hukum elektronik melaporkan keadaan hubungan; itu seperti hukum yang menyatakan bahwa pohon-pohon dikebun tertentu diatur dalam bentuk *quincunx*. Dan pengaturan yang didefinisikan oleh hukum itu tidak pasti justru karena itu tidak penting”.

Sebaliknya, *Diachrony* mengandaikan suatu kekuatan dinamis yang melaluinya

suatu efek dihasilkan, sesuatu yang dieksekusi. Tetapi ketidaksabaran ini tidak cukup untuk menjamin penerapan konsep hukum pada fakta-fakta evolusi; kita dapat berbicara tentang hukum hanya ketika serangkaian fakta mematuhi aturan yang sama, dan meskipun penampilan tertentu sebaliknya, kejadian diakronis selalu kebetulan dan khusus. Linguistik sinkronis akan berkaitan dengan hubungan logis dan psikologis yang mengikat istilah-istilah yang hidup berdampingan dan membentuk suatu sistem dalam pikiran kolektif penutur.

Sebaliknya, linguistik diakronis akan mempelajari hubungan yang menyatukan istilah-istilah yang berurutan yang tidak dipahami oleh pikiran kolektif tetapi diganti satu sama lain tanpa membentuk suatu sistem.

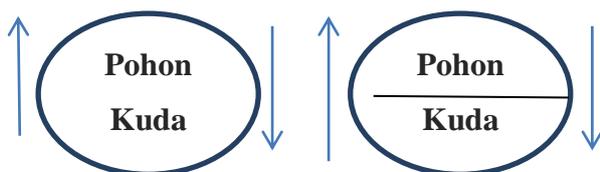
Signifier-Signified

Saussure memperkenalkan konsep tanda-tanda bahasa. Menurut Saussure, bahasa isyarat adalah unit utama dalam bahasa karena bahasa hanyalah sejumlah besar isyarat yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan Saussure, tanda-tanda bahasa bukan untuk menggabungkan anatara suatu objek dengan namanya, tetapi antara konsep suara dan gambar. Kombinasi antara konsep dan gambar suara adalah sebuah tanda. Struktur internal tanda-tanda menurut pandangan Saussure adalah biner yang terdiri dari irisan gambar suara dan

oleh Saussure kemudian disebut juga penanda atau *signifiant*, sedangkan konsep irisan Saussure disebut signified (*signifie*). Dalam pandangan Saussure, bunyi-bunyi bunyi tidak sefiktif hak-hak bahasa yang kita bicarakan, tetapi lebih bersifat psikologis, yaitu, seperti gambar-gambar dalam pikiran yang muncul ketika kita menghafal sebuah puisi atau lagu tanpa menggerakkan bibir kita. Jadi Saussure melihat hubungan antara penanda dan ditandai sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ketika kita melihat penanda X, apa yang akan muncul dalam pikiran kita adalah konsep X. Dan sebaliknya, jika kita memikirkan konsep Y, yang akan muncul secara signifikan juga.

Konsepsi ini terbuka untuk kritik di beberapa titik. Ini mengasumsikan bahwa ide-ide yang sudah jadi ada sebelum kata-kata (pada titik ini, lihat di bawah ini tidak memberi tahu kita apakah nama itu vokal atau psikologis (misalnya, dapat dianggap dari kedua sudut pandang), akhirnya, memungkinkan kita menganggap bahwa menghubungkan nama dan benda adalah operasi yang sangat sederhana — asumsi yang sama sekali tidak benar. Tetapi pendekatan yang agak naif ini dapat membawa kita mendekati kebenaran dengan menunjukkan kepada kita bahwa satuan linguistik adalah entitas ganda, yang dibentuk oleh asosiasi dari dua istilah. Tanda linguistik menyatukan, bukan sesuatu dan nama, tetapi

konsep dan citra suara. Yang terakhir bukanlah suara material, purelifik hal, tetapi jejak psikologis suara, kesan itu membuat indera kita. Gambar suara itu sensoris, dan jika saya menyebutnya "materi," itu hanya dalam pengertian itu, dan dengan cara menentang dengan istilah lain dari asosiasi, konsep, yang umumnya lebih abstrak. Karakter psikologis gambar-suara kita menjadi jelas ketika kita mengamati ucapan kita sendiri. Tanpa menggerakkan bibir atau lidah kita, kita dapat berbicara kepada diri sendiri atau melafalkan pilihan secara mental suatu bait. Karena kita menganggap kata-kata dalam bahasa kita sebagai soundimage, kita harus menghindari berbicara tentang "fonem" yang membentuk kata-kata itu. Istilah ini, yang menunjukkan aktivitas vokal, hanya berlaku untuk kata yang diucapkan, untuk realisasi citra batin dalam wacana. Kita dapat menghindari kesalahpahaman dengan berbicara tentang bunyi dan suku kata dari suatu kata asalkan kita ingat bahwa- nama-nama itu merujuk pada bunyi-gambar itu. Tanda linguistik kemudian merupakan entitas psikologis dua sisi yang dapat diwakili oleh gambar.



Kedua elemen tersebut secara erat bersatu, dan masing-masing mengingat yang

lain. Apakah kita mencoba untuk menemukan arti dari kata Latin punjung atau kata yang digunakan Latin untuk menunjuk konsep "pohon," itu adalah jelas bahwa hanya asosiasi yang disetujui oleh bahasa yang menarik bagi kami untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan, dan kami mengabaikan apa pun yang dibayangkan orang lain. Definisi kami tentang tanda linguistik menimbulkan pertanyaan penting tentang terminologi. Saya menyebut kombinasi konsep dan soundimage sebagai tanda, tetapi dalam penggunaan saat ini istilah tersebut umumnya hanya menampilkan gambar-suara, sebuah kata, misalnya {kuda, dll.}. Orang cenderung lupa bahwa punjung disebut tanda hanya karena membawa konsep "pohon," dengan hasil bahwa gagasan bagian inderawi merusak gagasan keseluruhan.

Bahasa secara radikal tidak berdaya untuk mempertahankan diri melawan kekuatan-kekuatan yang dari satu momen ke momen berikutnya menggeser hubungan antara yang ditandai dan penanda. Ini adalah salah satu konsekuensi dari sifat sewenang-wenang dari tanda itu.

Untuk menekankan fakta bahwa bahasa adalah lembaga asli, Whitney dengan adil menekankan sifat tanda yang sewenang-wenang; dan dengan melakukan itu, ia menempatkan linguistik pada porosnya yang sebenarnya. Tetapi dia tidak menindaklanjuti dan melihat bahwa kesewenang-wenangan

bahasa secara radikal memisahkannya dari semua institusi lain. Ini terlihat dari cara bahasa berkembang. Tidak ada yang lebih kompleks. Karena ini adalah produk dari kekuatan sosial dan waktu, tidak ada yang dapat mengubah apa pun di dalamnya, dan di sisi lain, kesewenang-wenangan! tandatandanya secara teoritis mencakup kebebasan membangun hubungan antara substansi dan gagasan fonetis. Hasilnya adalah bahwa masing-masing dari dua elemen yang disatukan dalam tanda mempertahankan hidupnya sendiri sampai tingkat yang tidak diketahui di tempat lain, dan bahwa bahasa berubah, atau lebih tepatnya berevolusi, di bawah pengaruh semua kekuatan yang dapat memengaruhi bunyi atau makna. Evolusi tidak bisa dihindari; tidak ada contoh satu bahasa yang menolaknya. Setelah periode waktu tertentu, beberapa perubahan yang jelas selalu dapat direkam.

Arbitrer-termotivasi

Segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa sebagai suatu sistem harus, Saussure yakin, didekati dari sudut pandang ini, yang hampir tidak mendapat perhatian ahli bahasa: pembatasan arbitrer. Ini adalah dasar terbaik untuk mendekati studi bahasa sebagai suatu sistem. Faktanya, keseluruhan sistem bahasa didasarkan pada prinsip irasional kesewenang-wenangan tanda, yang akan mengarah pada jenis komplikasi terburuk jika diterapkan tanpa batasan.

Tetapi pikiran berusaha untuk memperkenalkan prinsip keteraturan dan keteraturan ke dalam bagian-bagian tertentu dari massa tanda-tanda, dan ini adalah peran motivasi relatif. Jika mekanisme bahasa sepenuhnya rasional, itu dapat dipelajari secara mandiri. Karena mekanisme bahasa hanyalah koreksi sebagian dari suatu sistem yang pada dasarnya kacau, kami mengadopsi sudut pandang yang dipaksakan oleh sifat dasar bahasa dan mempelajarinya karena membatasi arbitrer.

Tidak ada bahasa di mana tidak ada yang termotivasi, dan definisi kami membuat tidak mungkin untuk memahami bahasa di mana semuanya termotivasi. Di antara dua ekstrem — minimum organisasi dan minimum arbitrer — kami menemukan semua varietas yang memungkinkan. Bahasa yang beragam selalu mencakup unsur-unsur dari kedua.

Jenis — arbitrer secara radikal dan relatif termotivasi — tetapi dalam proporsi yang sangat bervariasi, dan ini merupakan karakteristik penting yang dapat membantu dalam mengklasifikasikannya. Prinsip arbitrer Saussure, yang memengaruhi hubungan penanda/penanda, mengatur totalitas sistem bahasa. Tanda adalah nilai murni, yang ditentukan secara relatif, berlawanan dan negatif oleh posisi mereka dalam sistem, oleh apa yang tidak dimiliki unit lain dalam sistem, melalui hubungan kesamaan dan perbedaan di antara mereka.

Nilai tandadidefinisikan oleh ekstensi void yang tertinggal dalam sistem oleh tanda lainnya.

Jakobson menjelaskan bahwa pertanyaan apakah hubungan antara bentuk dan makna adalah alami (*physei*) atau konvensi (*thesei*) sudah ada dalam dialog Plato dengan Hermogenes, dimoderatori oleh Socrates. Sebagai moderator, Socrates tampaknya lebih cenderung melihat bahwa hubungan antara bentuk dan makna adalah alami, meskipun kebiasaan dan kebiasaan juga memainkan peran penting. Pertanyaan yang sama juga menarik perhatian Dwight Whitney (1827-1894), seorang ahli bahasa yang sangat berpengaruh dalam pengembangan linguistik Eropa dengan tesisnya yaitu bahasa sebagai lembaga sosial. Dwight Whitney mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang sewenang-wenang dan konvensional. Doktrin tanda Dwight Whitney adalah pendapat Jakobson yang kemudian diadopsi oleh Saussure dengan mengatakan bahwa hubungan antara bentuk (penanda) dan makna (ditandai) adalah sewenang-wenang dan konvensional. Yang berarti, tidak ada alasan logis atau alami apa pun, yaitu mengapa X digunakan untuk mewakili Y, atau mengapa SAPI digunakan untuk memberikan referensi kepada sapi. Meskipun melihat hubungan antara arbitrase sebagai karakteristik penting dalam suatu tanda, Saussure mengakui adanya tanda alami atau termotivasi seperti onomatopoeia

dan juga simbolisme yang kuat. Kese-wenang-wenangan atau ketidaktahuan suatu tanda tidak mutlak, itu hanya tingkat. Menurut pandangan Saussure kata dasar (setuju) lebih sewenang-wenang daripada kata pembentukan (perjanjian), karena pembentukan kata terakhir mengacu pada aturan pembentukan kata benda, yang dalam bahasa Inggris melalui proses derivasi, misalnya dalam kata dimulainya, komitmen atau keterlibatan. Saussure mengatakan dalam ceramahnya bahwa ketiganya bila dibandingkan, jumlah tanda yang sewenang-wenang dan termotivasi dalam berbagai bahasa seimbang.

Syntagmatic-Paradigmatic

Chandler menjelaskan bahwa Saussure mengklaim bahwa suatu tanda bisa bermakna, karena itu berbeda dari tanda lainnya. Perbedaan itu bisa bersifat sintagmatis atau paradigmatis. Syntagmatic adalah hal yang sama yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain, yang dapat menentukan nilai tanda. Menurut Chandler, syntagmatics adalah tentang penempatan, sedangkan paradigmatis adalah tentang penggantian atau penggantian. Hubungan syntagmatic horisontal, sedangkan hubungan paradigmatis adalah vertikal. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara ini dan ini dan ini, sedangkan hubungan paradigmatis adalah pilihan antara ini, atau ini atau ini. Hubungan sintagmatik

mengacu pada intertekstual atas apa yang sama-sama hadir dari sebuah teks, sedangkan hubungan paradigmatis mengacu pada intertekstual dengan tanda-tanda lain di luar teks. Sebuah kalimat terdiri dari sejumlah elemen rantai yang saling berhubungan seperti subjek, predikat, objek, keterangan atau fungsi sintaksis lainnya. Hubungan antar elemen bersifat sintagmatik. Sementara itu, elemen dalam kalimat dapat digantikan oleh tanda lain yang berasal dari paradigma yang sama. Seperti Subjek dengan Mereka dapat digantikan oleh saya, kita, dia, dia, itu dan kata-kata pronominal lainnya. Hubungan pronominal satu sama lain dapat menempati posisi subjek yang merupakan hubungan paradigmatis. Berdasarkan karakteristik ini, hubungan syntagmatic sering juga disebut hubungan *in presensia*, sedangkan hubungan syntagmatic adalah hubungan *in absentia*. Dikotomi dan paradigmatis syntagmatic akan memiliki pengaruh besar pada praktik studi bahasa dan juga disiplin ilmu lainnya di masa depan.

Ada bukti lebih lanjut. Untuk bahasa daripada berbicara termasuk jenis syntagmatic yang dibangun di atas bentuk reguler. Memang, karena tidak ada yang abstrak dalam bahasa, jenis-jenis itu ada hanya jika bahasa telah mendaftarkan sejumlah spesimen yang cukup. Tetapi kita harus menyadari bahwa dalam syntagmatic tidak ada batas yang jelas antara fakta bahasa, yang merupakan tanda penggunaan

kolektif, dan fakta yang menjadi milik berbicara dan tergantung pada kebebasan individu. Dalam banyak contoh sulit untuk mengklasifikasikan kombinasi unit karena kedua kekuatan telah bergabung dalam memproduksinya, dan mereka telah dikombinasikan dalam proporsi yang tidak dapat ditentukan. Harle menegaskan bahwa gagasan pokok yang telah dikembangkan oleh Saussure yang telah merevolusi sebuah kajian linguistik dan diadopsi dengan disiplin ilmu lainnya.

Biografi Ibn Jinni

Ibn Jinni adalah keturunan Romawi dan Yunani yang menjadi pembantu Sulaiman bin Fahd bin Ahmad al-Azdi, akan tetapi tidak ada keterangan tentang waktu datangnya ayahnya dari Mosul ataupun tentang profesi majikannya. Mungkin karena statusnya sebagai pembantu ataupun agar diterima dengan baik di kalangan masyarakat Arab. Ibn Jinni menisbatkan namanya pada kabilah majikannya setelah nama ayahnya, yakni Abu Fattah Utsman Ibn Jinni al-Azdi. Selain itu, Ibn Ma'kula mendengar dari Isma'il bin Mu'ammal bahwa Ibn Jinni berasal dari *gennaius* yang bermakna: "mulia, jenius, baik pikirannya dan ikhlas", yang menandakan bahwa ayahnya adalah orang yang terhormat, dan karena itu memakai nama Ibn Jinni.

Mosul adalah tempat dibesarkannya Ibn Jinni, menjadi tempat untuk memulai

pelajarannya dalam berbagai dasar ilmu dari berbagai ulama yang berbeda. Ilmu Nahwu dipelajarinya dari Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad bin 'Abd al-Ghaffar bin Sulaiman al-Farisi al-Baghdadi. Selain itu juga Ibn Jinni juga belajar sastra pada Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Ru'yani, Abu Bakar al-Sijistaniy, Muhammad bin Salmah dan 'Abbas al-Nubarrid. Sedangkan I'rab dipelajari dari Fushaha Arab, yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Assaf al-'Aqliy atau Abu 'Abdillah al-Shajariy. Demi memuaskan dahaganya dengan ilmu, Ibn Jinni tidak segan-segan berjalan jauh sampai ke Iraq, Suriah, dan lain-lain.

Ibn Jinni menghabiskan masa kecilnya di kota asalnya. Di kampung halamannya di Mosul, ia juga menerima pendidikan dasar, belajar nahwu dengan gurunya, Ahmad bin Muhammad al-Mausili al-Syafi'i, karena ia lebih dikenal sebagai al-Akhfasy. Kemudian dia pindah ke Baghdad, dia kemudian belajar linguistik selama sekitar empat puluh tahun dengan gurunya, Abu 'Ali al-Farisi. Karena lamanya waktu Ibn Jinni belajar ilmu Bahasa dengan Abu 'Ali, hubungan yang dekat terjalin di antara mereka sebagai hubungan persahabatan.

Selain itu juga, Ibn Jinni belajar pada tokoh linguistik lainnya, terutama tentang hal yang terkait dengan pengambilan sumber bahasa (ruwa>t al-lughah wa al-adab), seperti Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan yang sering dikenal dengan Ibn Miqsam,

yaitu salah satu pakar qira>'at al-Qur'an, Abu Abdillah Muhammad bin al-'Assaf al-'Uqaili al-Tamimi, terkadang Ibn Jinni menyebutnya dengan Abu Abdillah al-Syajari.

Ibn Jinni hidup pada abad keempat Hijriah (abad X Masehi) yang merupakan puncak dari perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu Islam, yang pada umumnya ilmuwan di abad ini tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu, tetapi juga disiplin ilmu lainnya. Karena itu, tidak berlebihan jika Ibn Jinni dinyatakan oleh banyak penulis bahwa banyak karya tokoh ini menggabungkan teori linguistik, teori fiqh (ushu> l fiqh), dan juga teori sains ketika> (teologi) karena termasuk penganutnya dari sekolah pemikiran Anda 'tazilah, itu adalah sekolah yang diakui oleh profesornya, Abu Ali al-Farisi.

Ibn Jinni telah mewariskan banyak karya akademis di berbagai bidang, terutama linguistik. Al-Khasha> ish adalah buku pertama yang dicetak dan diterbitkan oleh al-Hilal, Mesir, 1923. Meskipun bukunya belum begitu meluas, tetapi pengaruhnya sangat besar di kalangan ilmuwan, penulis, peneliti, dan pengguna bahasa Arab sendiri.

Pemikiran Linguistik Ibn Jinni

Dalam membangun teori linguistiknya, Ibn Jinni menggunakan metode ilmiah, yaitu menjadikan bahasa sebagai objek ilmiah dengan menggabungkan metode deskriptif dan filosofis (rasional) sebagai alat analisis.

Dalam metode filosofis Ibn Jinni mencoba menguraikan alasan, penyebab (al-ta'li> la> t) yang ada di balik bahasa atau fenomena bahasa. Dalam hal ini, hampir semua mata pelajaran yang diberikan oleh Ibn Jinni adalah tokoh sosial, yaitu, semua alasan dikembalikan kepada penutur sendiri

Perbedaan Kalam dan Qaul

Dalam bukunya Ibn Jinni yang berjudul al-Khasa'is, membahas perbedaan antara makna "kalam" dan "qaul". Ibn Jinni mempraktekkan teorinya yang disebut al-isytiqaq al-akbar, yaitu dengan penyimpulan makna dari suatu kata yang memiliki suku kata yang sama. Tiga suku katanya yaitu ل و ق (qa>f, wa>wu, la>m) ketika dibolak-balik akan menjadi enam pola, yaitu :

ق و ل، ق ل و، و ق ل، و ل ق، ل ق و، ل و ق

Menurut Ibn Jinni, keenam pola tersebut memiliki makna yang sama yaitu 'ringan dan cekatan' dalam bahasa arab "al-khufu wa al-harakah".

Kalam adalah setiap perkataan yang bermakna dan berdiri sendiri yang oleh para ahli nahwu disebut "jumlah" seperti زيد قام، قام زيد، ضرب سعيد، في الدار أبوك، صه مه dan lainnya. Sementara qaul, diartikan sebagai perkataan yang mudah untuk diucapkan oleh lisan manusia, adakalanya berdiri sendiri dan bermakna (jumlah mufidah) dan adakalanya tidak. Sehingga, pengertian qaul lebih umum daripada kalam, artinya setiap kalam adalah

qaul, dan tidak semua qaul dapat dikatakan sebagai kalam.

Keyakinan dan gagasan dapat dilambungkan dan diekspresikan dengan "qaul", tidak menggunakan "kalam" karena kepercayaan dan ide lebih mirip dengan qaul daripada dengan kalam. Kesamaannya adalah karena kepercayaan dan ide tidak dapat dipahami atau dipahami kecuali dengan media lain, yaitu suara atau ucapan. Mirip dengan qaul, makna yang diinginkan tidak dapat dipahami kecuali dengan media lain. Seperti dalam contoh, jika seseorang berkata, "qa> ma" yang berarti "berdiri", tetapi kata itu tidak dapat dipahami karena itu tidak sempurna. Karena itu, agar kata tersebut dapat dipahami, ia membutuhkan bantuan orang lain, yaitu "fa>' il ", qa> ma zaidun, misalnya. Sehingga antara berkhutbah kesempurnaan membutuhkan bantuan orang lain, ini identik dengan kepercayaan dan ide, sehingga keduanya bisa dipahami membutuhkan bantuan lain, yaitu dalam bentuk kata-kata. Seperti halnya kalam, kalam tidak sama dengan qaul, itu adalah kalimat independen, artinya sempurna, sehingga tidak membutuhkan bantuan lain. Oleh karena itu, Ibn Jinni menjelaskan bahwa bukti perbedaan antara keduanya adalah bahwa telah menjadi kesepakatan bersama untuk menyebutkan Alquran dengan Kalam mullah, dan bukan qaulullah

Al-Lugah ‘bahasa’

Kata “لغة” mengikuti sebuah wazan “فُعْلَةٌ” yang berasal dari “لُغُوْتُ” yang bermakna ‘saya berbicara’. Diambil dari akar kata “لُغُوَّةٌ” sama dengan “كُرَّةٌ” dan “قَلَّةٌ” dan juga “وُثْبَةٌ” dan semuanya mengandung huruf la>m dan wawu, karena orang Arab biasanya mengatakan “كُرُوْتُ” dan “قُلُوْتُ”. Dan bisa juga diambil dari kata “لُغَةٌ” yang berasal dari kata “لَغِي - يَلْغِي” yang artinya ‘berbicara yang tak berarti’, dan bentuk dasarnya adalah “اللغاء” atau “اللغو”. Sedangkan definisi bahasa yaitu, “Aswa>tun yu’abbiru biha>kullu qaumin ‘an agra>dihim” yang artinya ‘bunyi yang diekspresikan setiap kelompok masyarakat untuk menyatakan keinginan mereka’.

Nampaknya, aspek bunyi menjadi titik tekan Ibn Jinni, ini diperkuat dengan pembahasannya seputar perubahan tanda i’ra>b yang ada di akhir huruf akhir kata benda dalam sebuah kalimat. Menurut Ibn Jinni yang menjadi faktor pengubah bukan apa yang disebut dalam tradisi nahwu yaitu “a>mil”, akan tetapi manusianya sendiri yang merubah i’ra>b-i’ra>b tersebut. Misalnya dalam contoh berikut, ضرب سعيد جعفرًا. Kata daraba pada kalimat tersebut, sejatinya tidak mempunyai pengaruh apapun, karena kata daraba adalah kata yang terdiri dari suku kata da>d, ra> dan ba>, yang mengikuti wajan fa’ala dan hanya merupakan suara, dan suara adalah sesuatu yang tidak dapat melakukan perbuatan.

Tampaknya aspek suara menjadi titik penekanan Ibnu Jinni, ini diperkuat oleh diskusi tentang mengubah tanda i’ra> b yang ada di akhir huruf terakhir dari kata benda dalam sebuah kalimat. Menurut Ibn Jinni, faktor perubahan bukanlah apa yang disebut dalam tradisi nahwu, "a> mil", tetapi manusia yang mengubah i’ra> b-i’ra> b. Misalnya dalam contoh berikut, ضرب سعيد جعفرًا. Kata daraba dalam kalimat itu, sebenarnya tidak berpengaruh, karena kata daraba adalah kata yang terdiri dari suku kata da> d, ra> dan ba>, yang mengikuti panci fa’ala dan hanya berupa bunyi, dan bunyi adalah sesuatu itu tidak bisa dilakukan perbuatan.

Menurut Hilmi Khalik, menyatakan bahwa definisi bahasa menurut Ibn Jinni menyiratkan tiga unsur utama bahasa: pertama, unsur bunyi untuk simbol bahasa. Kedua fungsi sosial bahasa, dan yang ketiga, fungsi sosial bahasa bisa dianalisis dengan dua cara yang saling melengkapi, pertama, analisis strukturnya meliputi aspek fonetik, sintaksis, morfologis, dan semanti (leksikalnya), kedua, analisis hubungan unsur-unsur pembentuk diatas dengan fungsi dinamika sosial.

Arbitrer menjadi Dasar Pemilihan Huruf dan Penyusunan Kata

Ibn Jinni mencantumkan arbitresasi bahasa, dengan makhluk yang disebut dengan “insa>n” oleh orang Arab. Kalau mereka ingin dan sepakat menggantinya

dengan “marad”, atau “sar”, dan seterusnya, dan semua itu boleh-boleh saja.

Demikian pula dengan kata Bagdad, sebagian orang Arab menyebutnya dengan Bagda>n dan Magda>n. Dan untuk menyebut ular, mereka menyebutnya dengan “aim, ain, a’shur, ya’shur, abu ba>hilah, thinfisah, thunfuah” dan masih banyak lagi contoh lainnya yang dikemukakan oleh Ibn Jinni terkait arbitrerasi bahasa. Ada cerita menarik yang diangkat oleh Ibn Jinni yang ia dengar dari al-Asmu’i, ada dua orang berselisih tentang tanda (nama) seekor burung “elang” hitam, yang satunya menyebutnya dengan “الصقر” dengan huruf sa>d, sedang satunya lagi bersikukuh dengan menyebutnya “السقر” yaitu dengan huruf si>n, dan keduanya sepakat untuk meminta penilaian dari orang pertama yang mereka jumpai, dan lewatlah orang pertama, namun jawaban orang tersebut diluar dugaan, ia berkata, “saya bahkan menyebutnya tidak seperti kalian, saya menyebut burung itu dengan الزفر, yaitu dengan huruf za>’ ”.

Arbitrerasi bahasa tidak hanya dalam simbol verbalnya atau tandanya, tetapi bahkan dalam pola strukturnya. Sehingga bahasa-bahasa yang menjadi acuan perumusan aturan atau gramatika juga tidak tunggal. Bahkan dalam satu kalimat yang diucapkan oleh orang yang mempunyai bahasa standar (fasi>h) terjadi dua pola atau lebih yang maknanya sama seperti kata “saqa>” dan “asqa>”.

Terjadi pula dalam kasus-kasus tertentu, kata-kata yang pada umumnya mengikuti wazan “فاعل” tiba-tiba dialihkan mengikuti wazan “فَعْلٌ”, seperti kata-kata berikut ثعل، زحل، غدر، عمر، زفر، حشم، قثم: (su’al, zuhal, gudar, ‘umar, zufar. Jusyam, dan qusam), sedangkan dalam kata: مالك، خالد dan lainnya dalam wazan fu’al, mereka tidak menyebutnya dengan mulak, hutam atau khulad. Dalam hal ini, Ibn Jinni berkata “Benar-benar saya tidak tahu factor yang mendoong mereka melakukan itu semua, kenapa berlaku hanya untuk kata-kata di atas, sedangkan yang lain tidak, jika anda tahu alasannya tolong beri tahu”.

Kata-kata Arab umumnya terdiri dari tiga huruf. Komposisi dan pemilihan surat bersifat sewenang-wenang, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jinni sebagai berikut.

"Perlu dicatat, bahwa seorang inisiator atau termeter dalam suatu bahasa ingin menyusun kata, maka dia akan mengerahkan seluruh pikirannya. Dengan kecerdasannya dia mencoba untuk memeriksa aspek universal dan khusus. Dia juga menyadari bahwa dia harus meninggalkan fonem buruk (patah) jika dirangkai seperti kata-kata berikut "قح", "هع", dan "كق", ia juga tahu bahwa kata-kata yang panjang dan membosankan karena memiliki banyak huruf tidak dapat diubah menjadi bentuk sedang dan sedang. yaitu bentuk tsula> si (kata-kata yang terdiri dari tiga huruf, oleh karena itu, gambar-gambar itu menuntutnya untuk

menggunakan beberapa dan meninggalkan beberapa yang lain. Sehingga yang mendorong orang untuk memilihnya adalah huruf-huruf yang membentuk kata-kata yang diletakkan di depan pemilik, sebagian digunakan dan sebagian disimpan, ia memilih mana yang berada di antara benda-benda yang baik dan tidak layak, dan mana yang tidak layak untuk dilempar. Ini sama dengan membuang surat-surat yang tidak cocok untuk diatur dan diatur. di sisi terang, dan digunakan sesuai kebutuhan, dan le aves bagian dengan rea anak-anak yang telah saya nyatakan sebelumnya mengerti, jika Anda mengambil apa yang telah dibuang untuk menggantikan apa yang telah disimpan, itu bisa terjadi untuk mengganti apa yang telah disimpan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan, misalnya jika seseorang menggunakan kata "لجع" sebagai gantinya dari kata "نجع" itu bisa dan sudah memenuhi itu berarti) "

Penjelasan di atas memberikan deskripsi konsep langkah-langkah pembentukan sebelum menyiapkan kata-kata, sehingga dapat diselesaikan sebagai berikut. Buang kata-kata yang sulit untuk terdengar, serta huruf dalam kata-kata yang dibentuk dari huruf yang memiliki makhraj (fonem) yang sama, seperti kata "هع" dua huruf yang dilengkapi dengan huruf halaq yang sama.

Tidak membuang sama sekali, tetapi menolak kata-kata yang memiliki banyak huruf, seperti yang terdiri dari empat huruf (al-ruba > 'i>) dan juga terdiri dari lima huruf

(al-khuma > si>). yang terdiri dari tiga huruf (al-sula > tsi), karena jenis kata ini paling sering digunakan, dan tidak mungkin untuk menggunakan semuanya. Ukuran dan standar seleksi sebagai arbitrer, sehingga tidak ada ukuran standar, tergantung lokasi dan penggunaan.

Qiya > s menjadi Metode Pembuatan Bahasa Baru

Menurut pendapat Ibn Jinni, bahasa adalah suatu sistem yang dalam pembentukannya harus berdasarkan pada kepentingan penggunaannya, karena bahasa adalah milik orang bukan untuk individu tertentu. Oleh karena itu, tidak benar bagi individu tertentu untuk membuat bahasa di luar apa yang dibutuhkan atau tidak disetujui oleh masyarakat. Sikap seperti itu dipraktikkan oleh komunitas Arab. Karena pada umumnya mereka tidak memiliki perbedaan bahasa antara satu suku dengan yang lain. Perbedaan yang terjadi tidak seberapa dibandingkan dengan kesamaan. Ibn Jinni menjelaskan, walaupun bangsa Arab banyak tersebar di berbagai tempat, tidak terkungkung, tetapi akibat dari saling bergaul, saling bertemu dan juga kunjung mengunjungi, mereka namapak seperti satu keluarga besar dalam satu rumah, dimana diantara mereka gemar memperhatikan yang lain, memperhatikan bahasanya seperti halnya memperhatikan perkara-perkara yang lainnya.

Penciptaan bahasa baru sering kali tertinggal dan tidak bisa mengikuti derasnya fenomena ataupun gejala yang segera membutuhkan simbol atau lambing bahasa. Oleh karena itu, untuk memenuhi hal tersebut, sekaligus juga tidak membiarkan setiap individu menciptakan lambangnya sendiri, Ibn Jinni berpendapat perlu diciptakan sebuah metode, yaitu metode qiya>s. Pada hakekatnya metode qiya>s ini sudah muncul jauh sebelum Ibn Jinni, namun baru dikembangkan dengan optimal oleh Abu 'Ali al-Farisi dan kemudian diteruskan oleh Ibn Jinni, dan Ahmad Amin menyebut linguistic yang dikembangkan oleh guru dan uridnya ini di sebut sebagai "Madrasatul Qiya>s" atau mazhab qiya>s.

Berkaitan dengan berlaku umum dan tidaknya sebuah bahasa, secara umum Ibn Jinni membaginya menjadi empat kriteria, yaitu :

Itu umum dan penggunaannya juga. Kriteria yang harus terjadi, seperti membubuhkan kalimat " قَامَ زَيْدٌ ، ضَرَبْتُ عَمْرًا ، مَرَرْتُ " yang dapat dilihat di sini adalah beberapa topik yang dapat dilihat sebagai subjek pada waktu yang sama (misalnya, mafrod). l bihi) ditandai i'rab nasab, dan juga kata benda yang memasukkan huruf jar ditandai dengan i'ra> b kasroh.

Ini umum dalam qiya> s, tetapi jarang digunakan sebagai bentuk fi'il ma> dalam kata-kata "يَذِر" dan "يُدْع". Artinya, kedua kata tersebut dapat digunakan dengan cara qiya> ,

tetapi jarang digunakan. Juga dalam kata "مكان مقبل" dalam kata-kata Arab "مقبل" berarti area yang penuh dengan rumput/daerah pinggiran kota. Bentuk kata "mubqil" hanya digunakan oleh komunitas dan benar-benar sesuai dengan qiyas, tetapi orang lebih suka menggunakan kata "باقل" (ba> qil), kemudian> nun ba> qilun, bukan kemudian nun mubqilun.

Banyak digunakan akan tetapi menyimpang dari qiya>s, contohnya kata: استنحود dan استنحوب, padahal jika mengikuti qiya>s bentuk katanya adalah اسبصاب dan استنحاذ tanpa huruf wa>wu illat.

Menyimpang dari qiya>s dan juga jarang digunakan, yaitu tetap mempertahankan huruf wa>wu pada isim maf'ul dalam kata yang 'ain fi'il-nya huruf wa>wu, seperti kalimat ثوب مصون dan مقود فرس مقود. Yang kedua, kata tersebut berasal dari akar kata صان dan قاد, yang asalnya قود dan صون. Dan menurut qiya>s yang standar untuk isim maf'ul-nya ialah مقود dan مصون, dengan menggunakan satu wawu saja.

Ibn Jinni menjelaskan hubungan yang ada antara qiya> dan penggunaannya (al-isti'ma> l) yang dihapus sebagai berikut:

Jika ada konflik (kontradiksi) antara qiya> s dan penggunaan dalam arti "umum digunakan, tetapi menyimpang dalam hal qiya> s, maka referensi adalah dari" penggunaan umum". Namun, parameter yang digunakan sebelumnya tidak dapat digunakan qiya> s, seperti dalam kata استنحود

dan استصوب. Dimungkinkan untuk tidak dapat menimpa kata-kata استحوذ dan استصوب misalnya, menjadi استقوم dan استسوع.

Jika itu tidak umum digunakan, tetapi umum di qiya> s, maka ikuti saja orang Arab. Namun, dilakukan dalam kasus lain yang dibuat dalam nada yang sama atau sebagai wazan, disepakati misalnya bahwa kata-kata و و dan ودع tidak digunakan, karena orang Arab tidak menggunakan kata tersebut, tetapi menggunakan kata-kata yang cocok yang digunakan, seperti وزن dan وعد.

Ibn Jinni selalu menghadirkan aspek sosialnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Aspek tersebut, tertulis dalam al-Khasa>'is, yang disederhanakan sebagai berikut :

“Pengguna Bahasa” ialah dipakai oleh komunitas, bukan individu.

Pada saat menerima bahasa baru, orang tersebut akan bersikap, menerima ataupun menolak sama sekali. Walaupun menolak, karena sering digunakan berulang kali, bahasa tersebut akan melekat padanya.

Penerimaan terhadap bahasa (kosakata) yang dimiliki adalah makanan yang tidak lazim, maka harus diakui dan diperiksa mulai dari asal atau proses penggunaan bahasa tersebut. Seperti dalam contoh yang diberikan oleh Ibn Jinni, yaitu dalam kata "عقيرة" ('aqi> rah) dalam kata-kata orang Arab: "رفع عقيرته" dalam Abu Isha> tanyakan sebagai suara, "ia mengangkat suaranya" (mengeras) suaranya", dan menurut Abu

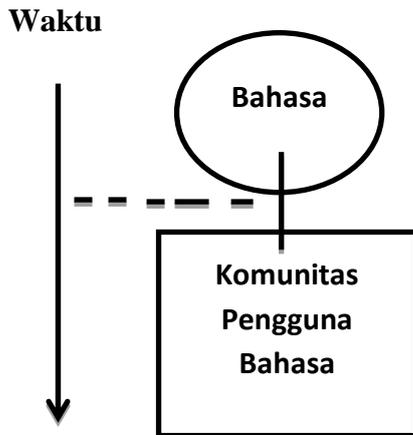
Isha> q, berasal dari kata dasar "عقر". Abu Bakar menjawab dengan penjelasan Abu Isha> q. Abu Bakar menjelaskan, itu adalah kalimat "رفع عقيرته" yang berkaitan dengan kesalahan cerita, dan dia terkait dengan yang terkait sambil berteriak keras, mendengar jeritan, maka orang-orang yang dikelilingi melihatnya bertanya, "رفع عقيرته" "رفع رجله" "المعقورة", dia mengangkat karena terputus. Jadi makna aslinya dari 'aqira> h terluka atau terpotong, dari akar kata 'aqara, yang berarti melukai.

Adapun bahasa Asing yang masuk ke dalam bahasa Arab dan telah diolah melalui qiya>s, maka ia termasuk abahsa Arab. “ma qi>sa ‘ala> kala>m al-Arab fa huwa ‘indaum min kala>m al-‘Arab”.

Tidak semua bahasa bisa didedukasi atau diinduksi dengan cara qiya>s, da nada yang pasti diterima apa adanya dari masyarakat.

Menurut Sausussure, jika kita mempertimbangkan bahasa pada waktunya, tanpa komunitas penutur - bayangkan seseorang yang terisolasi hidupnya selama beberapa abad, kita mungkin akan melihat tidak ada perubahan; waktu tidak akan mempengaruhi bahasa. Sebaliknya, jika kita mempertimbangkan komunitas penutur tanpa mempertimbangkan waktu, kita tidak akan melihat pengaruh kekuatan sosial yang mempengaruhi bahasa. Untuk mewakili sebenarnya fakta yang, kita kemudian harus menambahkan pada gambar pertama kita

sebuah tanda untuk menunjukkan berlalunya waktu:



Bahasa tidak lagi bebas, karena waktu akan memungkinkan kekuatan sosial yang bekerja di sana untuk melakukan efeknya. Ini membawa kita kembali ke prinsip kesinambungan, yang membatalkan kebebasan. Tetapi kontinuitas selalu menyiratkan perubahan, berbagai tingkat pergeseran dalam hubungan antara yang ditandai dan penanda.

Kesimpulan

Ferdinand De Saussure telah menyumbangkan dasar-dasar linguistik modern, seperti: Synchronic-diacronic, langue-parole, signifier-signified, arbitrary-motivated, dan syntagmatic-paradigmatic. Sedangkan Ibn Jinni yang telah merumuskan berbagai terminologi tentang perbedaan kata dan Qaul, al-Lughah 'bahasa', arbitrer sebagai dasar pemilihan huruf dan juga penyusunan kata, dan qiyas menjadi metode penciptaan bahasa baru. Kedua tokoh tersebut sama-sama mempertim-

bangkan keterkaitan bahasa dan waktu, dan pengaruh kekuatan sosial yang mempengaruhi bahasa sehingga Saussure pun memulai pengkajian bahasa dengan metode sinkronik, bukan hanya diakronik, sedangkan Ibn Jinni pun menggunakan ta'lil sosial, yaitu semua dikembalikan kepada penutur bahasa itu sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menetapkan linguistik tidak boleh lepas dari waktu dan sosial yang ada pada tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Afandi, Zamzam, Ibn Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik, dalam Adabiyat, 2009, Vol.8, h.55, lihat juga di Abd al-Halim an-Najjar Ta'rih al-Adab al-Arabi
- Amin, Ahmad, Madrasatul Qiyas Fi al-Lughah, 1950, Majallah Majma' al-'Ilmi al-Iraqi, Juz 1, tahun 1, zu al-Qa'sah/1369H/Ailul
- al-Najjar, Abdul Halim, Tarikh al-Adab al-Arabi, Jilid II, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt)
- Culler. J.Saussure. 1976. Hassocks: Harvester Press
- Didi, Sukyadi, Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya, 2013, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Parole Volume 3 No 2, Oktober
- Harle, P. Structuralism. 1999, Folklore Forum
- Jinni, Ibn, Abu al-Fath Utsman. Al-Khasais, 1983, Muhammad Ali al-Najjar (editor) Bairut: Alam al-Kutub

Khadar, Rihab, 'Ikawiy Mausu'ah Abaqirah Al-Islam fi al-Nahwi wa al-lughah wa al-Fiqh, 1983, (Bairut) h.97 lihat juga Ibn Jinni, Al-khashaish (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, jilid 1

Khalik, Hilmi Al-Muwallad fi al-Arabiyyah, 1985,: Dira>sah fi numuwwi al-Lugah al'Arabiyyah wa Tatawwuriha> ba'da al-Isla>m. Bairut: Da>r al-Nahdah al-'Arabiyyah.

Mubarak,Faisal, Nahwu dan Balaghah dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern

Reda, Ghsoon, Ferdinand de Saussure in the Era of Cognitive Linguistics, 2016, Language and Semiotic Studies, Vol. 2 No. 2, Summer

River, Silvia, Representations inLinguistics and literature: 2010, An Analysis of Ferdinand De Saussure's and Lewis Carroll's Contruction of the Object Language, INVENIO 13 (24)

Susiawati, Wati, Lafazh dan Makna dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni, 2015 Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasa-araban, 2, (2)

Sampson, G., Schools of Linguistics, 1980 Standford: Standford University Press

Saussure, Ferdinand de, Course in General Linguistics, The Library of The University of California Los Angeles, Philosophical Library, New York

Sukyadi D, Ikonisitas Klausa Partisipium lepas dalam teks naratif dan nonnaratif. 2005 Disertasi Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

